

PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QUR'AN DI KEC. BANDAR DUA KAB. PIDIE JAYA

Mukhlisuddin, MA

Abstrack

Penelitian ini menguraikan temuan tingkat tuna aksara Al-Qur'an anak-anak dan remaja di Kecamatan Bandar Dua, upaya yang ditempuh oleh Penyuluh Agama Islam Kec. Bandar Dua serta tingkat keberhasilan yang dicapai dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an di Kec. Bandar Dua dalam tulisan yang berjudul *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Kec. Bandar Dua Kab. Pidie Jaya*. Rendahnya kemampuan baca tulis Alqur'an pada anak dan remaja merupakan tanggungjawab bersama mulai dari orangtua, perangkat gampong dan juga Penyuluh Agama Islam. Dari penelitian refleksi yang diuraian di atas dapat disimpulkan bahwa para anak dan remaja yang tidak dibina secara khusus terkait kemampuan baca Al-Qur'an maka mereka tidak mampu baca-tulis Al-Qur'an secara maksimal. Diantara langkah yang sudah pernah dilakukan di Gampong Kumba Kecamatan Bandar Dua adalah : (1) Menerapkan Metode *Active Learning*, (2) Mengetahui karakteristik perubahan anak dan remaja, (3) Memotivasi orang tua untuk memerhatikan anak dan remaja, (4) Memperkaya metode dan sarana pengajaran, dan (5) Menambah wawasan tentang anak dan remaja

Keyword: *Buta Aksara Al-Qu'ran, Penyuluh Agama Islam & Peran Penyuluh*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan Allah untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, dan dijadikan sebagai hukum. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman, menjadi obat serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, setiap muslim wajib mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna pengatur segala aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga penetapan hukum negara di atur dalam kitab yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril (Surat Yunus: 57).

Namun pada kenyataannya, saat ini banyak orang yang tidak mengamalkan ketentuan-ketentuan yang disyari'atkan dalam Al-Qur'an, dan lebih banyak lagi orang yang tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Bahkan, ada juga yang tidak dapat membaca sama sekali bacaan Al-Qur'an. Ada banyak sebab yang melatarbelakangi seseorang tidak dapat membaca Al-Qur'an, salah satunya dikarenakan jaranganya seseorang dalam mengulang bacaan Al-Qur'an. Sehingga ilmu membaca Al-Qur'an yang pernah dipelajari semula menjadi lupa.

Rutinnya seseorang membaca Al-Qur'an, membuat ia lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun jika jarang membaca Al-Qur'an, maka akan membuatnya tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, atau bahkan sama sekali tidak dapat membaca Al-Qur'an. Untuk itu sangat penting menumbuhkan semangat baca Al-Qur'an terutama dengan memberantas tuna aksara Al-Qur'an.

Salah satu program pengentasan buta aksara Al-Qur'an adalah Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji (GM3) yang merupakan gerakan nasional untuk mengingatkan dan membangkitkan kembali tradisi mengaji setelah magrib yang saat ini mulai jarang disaksikan di masyarakat. Padahal, tradisi ini di masa lalu, merupakan wahana yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an bagi anak-anak dan menanamkan iman dan takwa pada diri mereka.¹

¹Suryadharma Ali, *Sambutan Menteri Agama RI pada Acara Pencanangan Program Mengaji Magrib dan Isya di Provinsi Aceh*, Majalah Santunan, Edisi 08 Agustus 2011, (Banda Aceh: Kanwil Kementerian Agama Prov. Aceh, 2011).

Dalam konteks Aceh, khususnya Kanwil Kementerian Agama Prov. Aceh menindaklanjuti program unggulan Suryadharma Ali saat menjabat Menteri Agama itu dengan program *Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji* (Gemmar Mengaji atau GM3) sebagai bagian dari program nasional.

Beranjak dari program GEMMAR mengaji tersebut, salah satu "Unsur" pemerintah yang bergerak langsung dalam pengentasan buta huruf Al-Qur'an adalah Penyuluh Agama Islam, yang bersentuhan langsung dengan anak-anak dan remaja muslim di Aceh, khususnya di Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya, tentunya salah satu kinerja nyata adalah menyukseskan program pemerintah *Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji* dan menyukseskan tujuan program tersebut dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an di Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.

Beranjak dari fenomena tersebut, dalam tulisan ini akan diuraikan hasil temuan mengenai tingkat tuna aksara Al-Qur'an anak-anak dan remaja di Kecamatan Bandar Dua, upaya yang ditempuh oleh Penyuluh Agama Islam Kec. Bandar Dua serta tingkat keberhasilan yang dicapai dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an di Kec. Bandar Dua dalam tulisan yang berjudul *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Kec. Bandar Dua Kab. Pidie Jaya*

B. Tuna Aksara Al-Qur'an

1. Pengertian Tuna Aksara Al-Qur'an

Aksara adalah lambang huruf bacaan yang tersusun dalam sebuah kata dan kalimat.² Kemudian yang dimaksud Al-Qur'an adalah secara etimologis adalah "bacaan", dan secara terminologis adalah kumpulan wahyu Allah Swt yang tersusun dalam mushaf berisi petunjuk Ilahiah yang dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat Islam.

Dalam mushaf Al-Qur'an ditemukan aksara-aksara berupa

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 17

huruf-huruf yang membentuk kata dan kalimat yang difirmankan Allah swt. Huruf-huruf tersebut memiliki tata cara tersendiri dalam membacanya yang disebut “ilmu tajwid”. Karena itulah, aksara Al-Qur’an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lambang-lambang huruf Arab yang terdapat dalam mushaf Al-Qur’an, dan memiliki kaidah tersendiri dalam penyebutan pembacannya berdasarkan ilmu tajwid. Misalnya, bacaan huruf *mim sukun*, *mim musyaddah-idgam mim*, *ikhfa safawi*, *izhar safawi*, bacaan huruf *ba* dengan *idgam mutqaribaini*, *mutajanisain*, *mutamatsilaini*, dan seterusnya.

Tuna aksara adalah tidak dapat membaca dan menulis, atau buta huruf³. Menurut Dzakiah Darajat, Tuna aksara adalah tidak bisa membaca dan menulis yang dikarenakan tidak pernah belajar membaca dan menulis. Jadi, Tuna aksara Al-Qur’an adalah tidak bisanya seseorang dalam membaca dan menulis serta memahami suara bacaan ayat-ayat Al-Qur’an. Tuna Aksara adalah sebutan yang diberikan pada orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis serta tidak dapat membedakan bunyi atau suara bahasa.

2. Sejarah Gerakan Bebas Buta Aksara Al-Qur’an

Para peneliti Al-Qur’an telah bersepakat bahwa ayat yang pertama turun adalah, perintah membaca “*اقرأ*”, yakni perintah membaca ayat-ayat Allah swt, yakni perintah membaca ayat-ayat Al-Qur’an itu sendiri sebagai ayat qur’aniyah, dan perintah membaca penomena alam sebagai ayat *kauniyah*.⁴ Dengan adanya perintah membaca Al-Qur’an sebagai ayat pertama diturunkan, praktis bahwa perintah pembebasan buta aksara Al-Qur’an bersamaan dengan awalnya Al-Qur’an diturunkan.

Perintah membaca atau perintah agar umat Islam terbebas dari buta aksara Al-Qur’an, secara jelas dipahami dari QS. al-Alaql (95): 1-5, yakni :

³Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 879.

⁴H. Abd. Muin Salim, *Al-Qur’an dan Metodologi Tafsir* (Ujungpandang: Yakis, 1986), h. 12.

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya; Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. al-Alaq (95): 1-5).⁵

Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3 karena menurut penulis bahwa, perintah pertama penekanannya adalah pengenalan kepada Allah dengan cara harus membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Dalam hal ini, masyarakat harus lebih dahulu terbebas dari buta aksara Al-Qur'an untuk mengenal Allah, dan berbagai ajaran-ajarannya yang diturunkan melalui wahyu. Sedangkan pada perintah yang kedua menekankan bahwa sumber segala ilmu pengetahuan adalah Tuhan Yang Maha Tahu segalanya, sehingga implikasinya adalah sesuatu ilmu dipandang benar bersumber dari Al-Qur'an. Termasuk di dalamnya ilmu-ilmu tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an (ilmu tajwid) harus menjadi penekanan dalam rangka menggerakkan masyarakat dalam upaya pemberantasan bebas aksara Al-Qur'an.

Pemberantaraan bebas aksara baca Al-Qur'an sejak Al-Qur'an di masa Nabi saw, diketahui dari kedudukan Nabi saw sebagai *sayyid al-huffaz* dan *Awwal al-qari al-Qur'an* (tokoh utama menghafal dan ahli baca Al-Qur'an). Oleh karena itu, setiap ayat yang diturunkan kepadanya ia mengulangi bacaannya lalu dihapalnya dengan baik, kemudian menyampaikan cara bacaan tersebut kepada para sahabat dan mereka pun mengikuti bacaan Nabi saw menghapalnya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw.⁶

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 1079

⁶Shubhi al-Shalih, *Mabahits Fiy 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th), h. 65

Manna' al-Qaththan dalam mengutip berbagai riwayat menyebutkan bahwa ahli baca Al-Qur'an (*ahli qira'ah*) yang terkenal di kalangan sahabat adalah 'Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Mu'qal (Mawla Abi Huzhayfah), Mu'az bin Jabal, Ubay bin Ka'b, Zay bin Tsabit, Abu Zaid bin al-Sakan, Abu Darda'.⁷ Di samping posisinya sebagai *qari'*, mereka juga dianjurkan untuk mengajarkan bacaan-bacaan aksara Al-Qur'an kepada isteri-isteri dan anak-anak mereka di rumahnya masing-masing. Jadi upaya pengajaran bacaan Al-Qur'an telah dilakukan melalui pendidikan informal sejak masa Nabi saw dan para sahabatnya.

Kemudian pada masa *tabiin*, umat Islam semakin meluas tersebar di berbagai wilayah dan di antara mereka ada yang belum mampu membaca Al-Qur'an, sebab aksara-aksara Al-Qur'an ketika itu belum ada *syakalnya*. Hingga pada akhirnya tampillah Abu al-Aswad al-Du'ali memberikan *syakal* dan tanda-tanda baca aksara Al-Qur'an, agar dalam membaca aksara Al-Qur'an tidak terjadi kesalahan. Abu al-Aswad al-Du'ali, adalah seorang hakim di kota Bahsrah, Irak, pada masa Ali bin Abu Thalib. Beliau ahli qira'ah (*min ahl al-qurra'*) yang merasa sangat bertanggung jawab untuk menjaga keotentikan bacaan Al-Qur'an dari pengaruh lahn.⁸ Oleh karena itu, dia merumuskan tanda-tanda bacaan tertentu untuk mempertahankan bacaan yang mutawatir sanadnya. Dalam hal ini bacaan Al-Qur'an yang ditulis pada masa khalifah 'Utsman.⁹

Pada mulanya Abu al-Aswad al-Du'ali merumuskan tanda-tanda bacaan yang sangat sederhana, yakni hanya berupa titik-titik. Titik di bagian atas sebuah huruf, titik dibagian bawah huruf, dan titik

⁷Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Mansyurat al-Hadits, 1973), h. 119.

⁸*Lahn* adalah kesalahan mengucapkan kata karena menyebutka huruf-huruf Arab dalam kalimat berdasarkan lafal dialek suku tertentu. Lebih lanjut tentang lahn tersebut, lihat Zamzam Afandi Abdillah, "Ilmu Nahwu; Perinsip dan Upaya Pembaruannya" dalam Al-Hadharah; Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Arab, tahun V, Nomor 1, januari 2005, h. 96

⁹Sa'id al-Afghani, *Min al-Tarikh al-Nahw* (Cet. II; Bairut: Dar al-Fikr, 1978), h. 8-

di bagian kiri atas sebuah huruf.¹⁰ Titik yang dimaksudkan inilah yang di kemudian hari dikenal dengan istilah *al-fathah*, *al-kasrah*, dan *al-dhammah*.

Abu al-Aswad al-Du'ali sebagai orang pertama yang meletakkan dasar-dasar baca Al-Qur'an, dibantu oleh beberapa orang muridnya, yakni Nashr bin Asim, Yahya bin Ya'mar, Anbasah al-Fail, Maym-n al-Aqran. Mereka memberi harakat bagi huruf terakhir kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan memberi titik bagi huruf-huruf hijai'yah (abjad) yang harus memiliki titik (*al-huruf al-mu'jamah*) dalam mushaf (kitab al-Qur'an) agar dapat dibedakan dari huruf-huruf hijai'yah yang tidak memiliki titik (*al-huruf al-muhmalah*).¹¹

Berdasarkan sejarahnya, peletakan dasar-dasar ilmu bacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Abu al-Aswad al-Du'ali tersebut, terinspirasi dari hasil pertemuannya dengan 'Ali bin Abu Thalib yang memerintahkan agar Abu al-Aswad al-Du'ali menyusun kaidah-kaidah ilmu tersebut. Ada tiga hal yang dianjurkan oleh 'Ali bin Abu Thalib kepada Abu al-Aswad al-Du'ali, yakni kaidah-kaidah tentang *ism zhahir*, *ism mudmar*, dan *ism mubham*. Setelah kaidah-kaidah ini disusun, lalu Abu al-Aswad al-Du'ali menyusun kaidah-kaidah lain untuk menyempurnakan kaidah-kaidah tadi dengan tetap berkonsultasi. Hal ini dapat diketahui sebagaimana dituturkan bahwa :

ثم وضع أبو الأسود باب العطف والنعت عن القرآن ثم باب التعجب والاستفهام، باب "أن" ما عدى لكن فلما عرضها على الإمام على أمره ابيضم "لكن" إليها وضع باب من ابواب النحو عرضه على الإمام إلى ان حصل ما فيه الكفاية فقال: ما أحسن هذا النحو الذي قد نحت¹²

Artinya: Kemudian Abu al-Aswad membuat pembahasan-pembahasan mengenai *athaf*, *na'at* dalam Al-Qur'an, kemudian pembahasan mengenai *ta'ajjub*, *istifham*, sampai kepada pembahasan *inna* terkecuali *lakinna*. Setelah Abu al-Aswad memperhadapkan masalah

¹⁰Tamam Hassan, *al-'Ushul; Dirasah Iptistimalijiyah li al-Fikr al-Lughawi 'Inda al-Arab* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1982), h. 30.

¹¹Sa'id al-Afghani, *Min al-Tarikh al-Nahw...*, h. 29

¹²Muhammad Syatir Ahmad Muhammad, *al-Mu'jiz fi Nasy'ah al-Nahwu* (Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Azhar, 1983), h. 15-16

itu kepada Ali, saya diperintahkan untuk memasukkan lakinna. Begitulah seterusnya saya lalu berkonsultasi dengan Ali, setiap menemukan hal-hal baru dalam naskah-naskah selanjut-nya sampai memperoleh kesempurnaan. Terakhir Ali memberi komentar, "alangkah bagusannya nahwu yang anda tulis", dan itu hasil karya saya diberi nama nama nahwu.

Dari keterangan-keterangan di atas, harus diakui bahwa keotentikan tentang cara baca Al-Qur'an bermula sejak masa Nabi saw, dan khulafaurrasyidin, hingga di masa akhir periode Ali dengan tampilnya Abu al-Aswad al-Du'ali. Kemudian saat memasuki masa pemerintahan Bani Umayyah. Kesalahan dalam membaca huruf-huruf Al-Qur'an sudah dapat teratasi. Untuk menjaga keadaan tersebut maka para ulama menciptakan kaidah-kaidah ilmu nahwu (tatabahasa Arab). Tujuannya adalah tentu saja untuk melestarikan keotentikan bacaan-bacaan aksara Al-Qur'an.

Ulama dalam merumuskan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan ilmu-ilmu lainnya tentang bacaan Al-Qur'an pada masa itu, berdasar pada alasan agama sebagai faktor pertama, yakni mereka berkeinginan kuat untuk menyampaikan nash-nash Al-Qur'an itu dengan baik dan benar agar terlepas dari kesalahan-kesalahan yang dapat menimbulkan salah paham terhadap bacaan-bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Faktor kedua ialah nasionalisme Arab, di mana faktor ini berkait dengan keinginan orang-orang Arab untuk memperkuat kedudukan bahasa Arab di tengah-tengah pembaurannya dengan bahasa-bahasa lain yang non-Arab dan adanya kekhawatiran akan kepunahan dan kehancuran bahasa Arab dalam bahasa-bahasa non-Arab. Faktor ketiga, faktor sosiologis, berkaitan dengan keadaan masyarakat yang sudah sangat membutuhkan pemahaman bahasa al-Qur'an dan bahasa Arab baik dari segi *i'rab* (perubahan harakat huruf terakhir) dan *tahsrif* (perubahan bentuk kata).

Memasuki pemerintahan Bani Abbasiyah, gerakan bebas buta aksara Al-Qur'an mengalami perkembangan. Hal ini ditandai dengan lahirnya tokoh-tokoh qira'ah di Kufah melalui Ja'far al-Ruwasi dan Mu'az al-Harra'. Al-Ruwasi belajar bacaan Al-Qur'an di Basrah dari Isa

bin Umar dan Abu Amr al-Alai. Untuk pegangan murid-muridnya, bahkan al-Ruwasi menulis buku tentang tajwid dengan judul al-Faishal. Pengaruh ilmu tentang bacaan Al-Qur'an di Basrah dan Kufah telah sampai pula ke Bagdad. Hal ini ditandai oleh munculnya beberapa tokoh qira'ah di negeri Bagdad yang dilakukan melalui Madrasah Bagdadiyah. Selanjutnya ilmu baca Al-Qur'an berkembang di Andalusia, dan hal ini ditandai dengan munculnya berbagai tokoh ahli qira'ah seperti Jaudi bin Usman al-Maurani yang sebelumnya pernah belajar pada al-Kasai dan al-Farra'.¹³

Di daerah-daerah Islam lainnya, juga digalakkan usaha dalam bidang pemberantasan aksara Al-Qur'an dengan jalan mengajarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an di beberapa kota di negeri ini, seperti Fustat dan Iskandariah. Prinsip-prinsip pembelajaran itu diajarkan di tengah-tengah masyarakat supaya aksara Al-Qur'an dapat dibaca dengan baik dan benar. Hingga pada akhirnya, mushaf Al-Qur'an dicetak berdasarkan bacaan-bacaan yang mutawatir. Dijelaskan oleh Azyumardi Azra bahwa, Sejak mesin cetak ditemukan pada abad ke-16 di Eropa, naskah Al-Qur'an sudah semakin mudah ditemukan. Al-Qur'an pertamakali dicetak di atas percetakan yang dapat dipindah-pindahkan pada tahun 1694 di Hamburgh Jerman. Naskah sepenuhnya dilengkapi dengan tanda-tanda baca. Percetakan Al-Qur'an atas prakarsa orang Islam dilakukan pada tahun 1787 di Petersburg, Rusia, lalu disusul di Karzan (1828), Persia (1833), dan Istambul (1877). Edisi cetakan paling lengkap dan dinilai paling standar ialah edisi Mesir yang dicetak pada tahun 1344 H/1925 M.¹⁴

Dengan tercetaknya Al-Qur'an, maka sampai saat ini lebih memudahkan lagi bagi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an, dan menyemarakkan pembelajaran bacaan aksara Al-Qur'an dengan berbagai strategi dan metodenya.

¹³Sa'id al-Afghani, *Min al-Tarikh al-Nahw...*, h. 32-33

¹⁴Azyumardi Azra (ed), *Sejarah dan Ullum al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 37

3. Metode dan Strategi Pengajaran Bacaan Aksara Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an terutama dalam aspek bacaan aksara Al-Qur'an, memiliki metode dan strategi tertentu. Dalam buku *Pedoman Pengajian Al-Qur'an* yang diterbitkan Departemen Agama, menyebutkan empat metode yang digunakan oleh sebagian guru dalam mengajarkan aksara Al-Qur'an, yakni :

- (1) Metode *tarkibiyah* (metode sintetik), yakni metode pengajaran membaca dimulai dari mengenal huruf hijaiyyah. Kemudian diberi tanda baca/harakat, lalu disusun menjadi kalimat (kata), kemudian dirangkaian dalam suatu jumlah (kalimat).
- (2) Metode *shautiyyah* (metode bunyi), yakni dimulai dengan bunyi huruf aksara, bukan nama-nama huruf contoh: *Aa-Ba-Ta* dst. Dari bunyi ini disusun menjadi satu kata yang kemudian menjadi kata atau kalimat yang teratur.
- (3) Metode *Musyafahah* (metode meniru), adalah meniru dari mulut ke mulut atau mengikuti bacaan seorang guru, sampai hafal. Setelah itu, baru diperkenalkan beberapa buah huruf beserta tanda baca/harakat dari kata-kata atau kalimat yang dibacanya itu.
- (4) Metode *Jaami'ah* (metode campuran), adalah metode yang menggabungkan metode-metode tersebut di atas (1,2,3) dengan jalan mengambil kebaikan-kebaikannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.¹⁵

Di samping itu, ditemukan pula berbagai metode lain dalam literatur yang berbeda, yang kesemuanya saling melengkapi. Metode-metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- (1) Metode *al-Barqi*, adalah metode mengembangkan pengajaran baca tulis dalam berbagai bahasa dengan menggunakan pendekatan global yang bersifat struktural, analitis dan sistesis (SAS), yang dalam hal ini terbagi dua yaitu :
 - (a) SAS murni, adalah penggunaan bahasa antara tulisan dengan bunyi tidak sama, seperti : *one, two, three*. Jadi SAS murni ini

¹⁵Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an bagi Anak* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwa, 1983), h. 10-12.

cocok dengan pelajaran bahasa Inggris.

- (b) Semi SA, adalah penggunaan struktur kata atau kalimat, yang tidak mengikutkan bunyi mati sukun atau kalimat, yang tidak mengikutkan bunyi mati atau sukun, umpamanya: *jalasa, kataba*, sehingga penyusunan bahasa Arab dan Indonesia lebih cocok menggunakan semi SAS.¹⁶
- (2) Metode *hattaiyyah*, adalah cara belajar Al-Qur'an dengan pengenalan huruf, tanda baca, melalui huruf latin. Awal pengenalan huruf al-Qur'an dimulai dengan Lam, bukan Alif. Huruf Al-Qur'an yang sulit diajarkan, paling akhir diberikan, sebab agak susah persamaan lainnya.¹⁷
- (3) Metode *iqra'*, adalah metode belajar Al-Qur'an dengan menggunakan sistem:
 - (a) Cara belajar siswa aktif (CBSA), guru sebagai penyimak saja.
 - (b) Privat, penyimakan secara seorang demi seorang
 - (c) Asistensi, yakni setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharapkan membantu menyimak santri lain.¹⁸

Metode terakhir yang disebutkan di atas (metode *iqra'*) pada umumnya digunakan di TPA/TPQ yang ada di Kecamatan Bandar Dua Kab. Pidie Jaya.¹⁹ Kemudian dalam menyampaikan metode-metode pengajaran sebagaimana yang telah disebutkan memerlukan beberapa strategi, misalnya :

- (1) Persuasif, cara ini diusahakan anak belajar Al-Qur'an dengan keasadaran yang tinggi, sehingga mereka membaca Al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan.
- (2) Sugestif, yakni anak didik diberikan dorongan dari sisi lain (bukan kesadaran) tetapi berupa hadiah atau penghargaan, rekreatif, dan dijaga agar dorongan berupa hadiah dan

¹⁶Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an* (Makassar: al-Ahkam, 2000), h. 129.

¹⁷Usman Jasad, dkk, *Membumikan Al-Qur'an di Bulukumba; Analisis Respon Masyarakat terhadap Perda N0. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Baca Al-Qur'an bagi Siswa dan Calon Pengantin di Bulukumba* (Cet. I; Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 34.

¹⁸Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an ...*, h. 160.

¹⁹Hasil Observasi penulis di TPA An-Nur dan beberapa TPA di Kecamatan Bandar Dua, observasi pada 10-15 Mei 2015.

semacamnya tidak menjadi motivasi utama dalam belajar Al-Qur'an.

- (3) Campuran, yakni strategi persuasif dan sugestif dapat dipadukan dalam kondisi tertentu.²⁰

Untuk kelengkapan strategi pengajaran baca Al-Qur'an, Syarifuddin Ondeng telah merumuskan beberapa strategi lain yang secara terstruktur terdiri atas empat, yakni seleksi bahan; gradasi; presentasi dan repetisi. Berikut ini dikemukakan satu persatu :

- (1) Seleksi bahan, yakni bahan yang akan diajarkan adalah 29 huruf hijaiyyah, tiga buah baris (harakat); tiga buah tanwin; tiga buah bentuk madd, tanda sukun dan tanda tasydid.
- (2) Gradasi, yakni bahan yang telah diseleksi untuk diajarkan, perlu diatur penyampainnya. Misalnya, huruf-huruf itu diajarkan bersama dengan barisnya. Dalam hal ini, fathah, kasrah, dhammah, kemudian diajarkan madd, kemudian tanwin. Mengenai sukun dan tanwin, perlu diberikan semenjak dini mengingat banyaknya frekuensinya.
- (3) Presentasi, yakni di dalam presentasi akan dilihat bahwa tiap bahan yang akan diajarkan dibagi kepada unsur bari, bahan utama dan bahan latuhan. Pengulangan bahan yang tidak diberikan tidak hanya terdapat di dalam bahan utama tetapi juga di dalam latihan.
- (4) Repetisi, yakni hendaknya bahan yang utama dipilih untuk diajarkan adalah frase *bismi* (بِسْمِ) dalam *bismillah* (بِسْمِ اللّٰهِ), karena frekuensi penggunaannya yang amat banyak dalam kehidupan sehari-hari. Juga karena huruf-hurufnya terdapat di dalam bahasa Indonesia dan juga karena di sana hanya terdapat dua tanda baca yaitu; kasrah dan sukun.²¹

Di samping metode dan strategi pengajaran baca Al-Qur'an, ditemukan lagi petunjuk praktis atau kursus cepat membaca Al-Qur'an. Cara ini adalah metode dan strategi khusus untuk cepat dapat membaca

²⁰Usman Jasad, dkk, *Membumikan Al-Qur'an di Bulukumba...*, h. 36-37.

²¹Syarifuddin Ondeng, *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an* (Ujungpandang: Berkah Utami, 2005), h. 5

al-Qur'an tingkat dasar. Dalam prakteknya, maka untuk dapat cepat membaca Al-Qur'an, harus lebih dahulu diketahui jumlah dan mengenal nama-nama huruf al-Qur'an yang jumlahnya 29 buah, yakni:

Penekanan terhadap pengenalan terhadap ke-29 huruf hijaiyyah ini, biasa juga disebut metode *al-Banjari*, yakni metode belajar Al-Qur'an dengan penekanan yang sangat mendasar terhadap huruf-huruf hijaiyyah.²² Untuk tujuan itu, maka strategi pengajarannya untuk cepat dipahami oleh peserta didik, adalah diajarkan kepada mereka tentang bunyi suara atau bacaan aksara-aksara tersebut di atas, yang disamakan atau sesuaikan suara huruf latin (Indonesia).

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelatif. Yang di maksud dengan penelitian korelatif adalah penelitian yang menghubungkan data-data yang ada. Sesuai dengan pengertian tersebut penulis menghubungkan data-data yang didapat antara satu dengan yang lain.

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Bandar Dua, secara khusus anak anak dan Remaja yang ada di Lembaga Pendidikan Islam An-Nur Al Aziziyah Gampong Kumba. Gampong Kumba merupakan salah satu gampong di Kecamatan Bandar Dua yang merupakan gampong lokasi binaan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Bandar Dua Kab. Pidie Jaya (Penulis) dan gampong ini merupakan gampong pedalaman yang memiliki jarak 12 Km dari Kota Kecamatan (Ulee Glee). Alasan dipilih Gampong Kumba sebagai lokasi penelitian didasarkan kepada beberapa alasan:

- (1) Gampong Kumba merupakan lokasi binaan peneliti, tentunya dapat merfleksikan hasil penelitian akan lebih terarah
- (2) Gampong Kumba merupakan gampong pedalaman dan tingkat partisipasi anak dan orang tua terhadap Al-Qur'an memiliki tingkat partisipasi rendah
- (3) Gampong Kumba memiliki perkembangan penyuluhan

²²Usman Jasad, dkk, *Membumikan Al-Qur'an di Bulukumba,...* h. 35.

agama Islam selama 2 tahun terakhir (2014-2015).

Sumber data adalah anak-anak dan remaja yang berada di tingkat SD, SMP dan SMA. Data angket disebar sebanyak 15 lembar dengan masing-masing tingkat pendidikan mendapat 5 lembar sebagai sampel yaitu pelajar SD dipilih 5 Orang, pelajar SMP dipilih 5 Orang dan pelajar SMA dipilih 5 Orang.

Untuk lebihnya identitas informan yang diberikan angket adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Informan dan Kode Angket

No	Nama	Umur	Pendidikan	Kode Angket
1	Zulzalifa	17	SMAN 1 Bandar Dua	MA-ZL
2	Hasmiati	17	MAN 1 Bandar Dua	MA- HS
3	Safrizal	18	SMAN 1 Bandar Dua	MA- SFR
4	Syarifah	16	SMAN 1 Bandar Dua	MA-SY
5	Muksalmina	16	SMAN 1 Bandar Dua	MA- MS
6	Muliana	15	MTsN Bandar Dua	MP- MLN
7	Putri Sahara	14	SMP 2 Bandar Dua	MP- PS
8	Ayu Melisa	13	SMPN 1 Bandar Dua	MP- AM
9	Fakhrurrazi	14	MTsN Bandar Dua	MP- FZ
10	Cut Marisni	14	MTsN Bandar Dua	MP- CM
11	Muhammad Yasir	10	SD Kumba	MI- MY
12	Saifullah	12	MIN Bandar Dua	MI- SF
13	Khairiyah	11	SD Kumba	MI- KH
14	Sity Ruhayah	10	MIN Bandar Dua	MI-SR
15	Lailatusadah	12	SD Bandar Dua	MI- LS

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket. Dengan angket penulis dapat menyimpulkan, melalui jumlah responden yang menjawab pertanyaan tertentu dan membandingkan jumlah responden yang menjawab dengan jawaban yang berbeda pada pertanyaan yang sama. Dan setiap dari pertanyaan itu akan saling berkaitan.

Cara dalam menganalisis data yang didapat yaitu dengan langkah awal memastikan bahwa semua data dan landasan teori yang

diperlukan telah diperoleh dengan baik. Lalu mulai menghitung jumlah data, kemudian mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari tiap pertanyaan pada angket berdasarkan jumlah responden yang memilih. Langkah berikutnya, sesuai dengan jenis penelitian, penulis menghubungkan data-data yang satu dengan yang lain dan juga dengan landasan teori yang ada. Langkah terakhir, disajikan dalam tulisan ini.

Penelitian yang disajikan ini merupakan refleksi yang disajikan dari kegiatan pembinaan yang dilakukan sejak Januari 2015 sampai Oktober 2015

D. Peran Penyuluh Agama Dalam Pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an

1. Tingkat Buta Aksara Al-Qur'an di Kec. Bandar Dua

Penelitian yang dilakukan pada bulan Januari 2015 dengan membagikan angket kepada 15 anak yang ada di Gampong Kumba Kecamatan Bandar Dua dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Dari angket pertanyaan apakah saudara dapat membaca Al-Quran dan dengan pilihan jawaban (a) dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, (b) dapat membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan (c) tidak bisa membaca Al-Qur'an. Dari 15 angket yang dibagikan diperoleh jawaban sebagai berikut:

Apakah saudara dapat membaca Al-Quran ?	Responden	Persentasi
a. dapat membaca Al-Qur'an dengan baik	7	46,6 %
b. dapat membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata	5	33,3 %
c. tidak bisa membaca Al-Qur'an	3	20,0 %

Dari tabel di atas ada 7 (46,6 %) anak yang menjawab bisa membaca Al-Quran dengan baik, 5 (33,3 %) anak bisa membaca dengan terbata-bata dan ada 3 (20,0 %) anak yang tidak bisa membaca Al-Quran sama sekali, dari tabel ini disimpulkan bahwa 53,3 % anak dan remaja masih belum mampu membaca AL-Quran dengan baik.

Selanjutnya, dari angket pertanyaan apakah saudara dapat menulis Al-Quran dan dengan pilihan jawaban (a) dapat menulis Al-Qur'an dengan baik, (b) dapat menulis Al-Qur'an sedikit-sedikit dan (c)

tidak bisa menulis Al-Qur'an. Dari 15 angket yang dibagikan diperoleh jawaban sebagai berikut:

Apakah saudara dapat menulis Al-Quran ?	Responden	Persentase
a. dapat menulis Al-Qur'an dengan baik	4	26,6 %
b. dapat menulis sedikit sedikit	8	53,3 %
c. tidak bisa menulis Al-Qur'an	3	20,0 %

Dari tabel di atas disimpulkan, anak-anak dan remaja Kecamatan Bandar Dua yang dapat menulis bacaan Al-Qur'an hanya 4 (26,6 %) Orang, Sedangkan 8 (53,3 %) orang menjawab sedikit-sedikit. Selebihnya, 3 (20,0 %) sama sekali tidak dapat menulis ayat Al-Qur'an. Dari tabel ini disimpulkan bahwa 73,3 % anak dan remaja masih belum mampu menulis Al-Quran dengan baik.

Setelah dikompromikan 2 tabel terhadap kemampuan baca dan tulis aksara Al-Quran dapat disimpulkan bahwa Seseorang dikatakan terlepas dari tuna aksara Al-Qur'an apabila ia dapat menulis dan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 63,3 % anak dan remaja di Kecamatan Bandar Dua masih dikatakan sebagai Tuna Aksara Al-Qur'an hingga Januari 2015.

2. Upaya Yang Dilakukan Penyuluh Agama Islam

Berdasarkan qanun No. 5 / 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Aceh disyaratkan semua murid SD harus mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, sehingga seluruh murid nantinya diharapkan lebih cerdas dan berakhlak mulia. Ini merupakan satu langkah tepat yang dilakukan oleh Pemerintah Aceh. Namun, hal tersebut diharapkan bukan hanya sebagai suatu ketetapan belaka. Tetapi dilaksanakan, sehingga tingkat tuna aksara Al-Qur'an dapat dikurangi. Strategi yang ditempuh penyuluh Agama Islam di Kecamatan Bandar Dua dalam pengentasan tuna aksara Al-Qur'an adalah dengan cara memotivasi anak dan remaja belajar Al-Qur'an yaitu dengan cara :

1. Menerapkan Metode *Active Learning*

Cara belajar aktif atau *active-learning*, yaitu model pembelajaran yang memosisikan peserta didik sebagai subjek, dan guru sebagai

pembimbing. Dalam prosesnya, peserta didik dikelompokkan sesuai kemampuan, dan setiap kelompok menggunakan metode yang berbeda, diantaranya; metode Baghdaiyah, metode Iqra', dan metode Qira'ati

2. Mengetahui karakteristik perubahan anak dan remaja

Mengetahui karakteristik perubahan pada anak dan remaja sangat penting, sehingga guru, orang tua dan pengajar memperlakukannya sesuai kondisi yang dihadapi remaja.

3. Memotivasi orang tua untuk memerhatikan anak dan remaja

Perhatian orang tua akan menghangatkan jiwa anak dan remaja. Karena anak dan remaja mencari jati dirinya. Perhatian orang tua yang cukup, akan membuat anak dan remaja menjadi lebih tenang.

4. Memperkaya metode dan sarana pengajaran

Memperkaya metode dan sarana pengajaran, atau guru menerapkan metode pengajaran yang menyebabkan keingintahuan dalam diri anak dan remaja dalam baca tulis Al-Quran. Dalam hal ini Penyuluh Agama Islam menerapkannya dengan berbagai metode pendekatan baca tulis Al-Quran dalam pembelajaran Al-Quran.

Beuet al-Qur'an sebagai tradisi turun temurun dalam masyarakat Aceh terus bertahan dan mengalami perkembangan yang signifikan pada dekade 1980-an. Perkembangan ini dilihat baik dari segi metode, institusi, dan pengelolaannya. Segi metode, seiring dengan berkembangnya pola pengelolaan *beuet* dalam bentuk Taman Pendidikan al-Qur'an yang menggunakan buku Iqra 1-6, masyarakat Aceh menyambut positif. Pihak yang terlibat dan peduli dengan tradisi ini, baik dari kalangan Penyuluh Agama Islam Fungsional, Penyuluh Agama Islam Honorer, *teungku* pengelola *balee seumeubeuet*, *teungku meunasah* sebagai pengelola *beuet* di *meunasah*, antusias mengikuti forum-forum dan pelatihan-penatihan yang berbasis pembelajaran al-Qur'an metode Iqra ini. Sedangkan pola pembelajaran dengan menggunakan *Qaidah Bagdadiyah* cenderung ditinggalkan.²³

5. Menambah wawasan tentang anak dan remaja

Tinggi wawasan dan informasi seorang guru atau orang tua,

²³Hasil observasi partisipan dengan aktivitas *beuetseumeubeuet* di tengah-tengah masyarakat *gampong* (desa).

akan membuat remaja penasaran dengan hal-hal yang diyakininya sebagai suatu kemajuan dan modernitas yang dimiliki oleh orang yang dijadikan sebagai panutan. Sehingga seorang remaja akan mendengarkan perintah guru atau orang tua, maka dalam hal ini penyuluh Agama Islam melakukan pembenahan wawasan dalam memahami karakter anak dan remaja sebagai upaya mewujudkan kemampuan baca tulis Al-Quran bagi mereka.

3. Kondisi Baca Tulis Al-Quran Bagi Anak dan Remaja

Setelah dilakukan evaluasi terhadap peran penyuluh agama Islam Fungsional dan Honorer di Kecamatan Bandar Dua, secara khusus di Gampong Kumba Kecamatan Bandar Dua dan dalam survei terakhir pada Oktober 2015 dapat disimpulkan ada beberapa perubahan yang terjadi dalam kemampuan baca tulis Al-Quran bagi anak remaja di Gampong Kumba Kecamatan Bandar Dua Kab. Pidie.

Pola evaluasi yang dilakukan adalah mengajukan 2 pertanyaan yang sama seperti pertanyaan yang diajukan sebelumnya terhadap responden yang sama yang secara kebetulan 15 responden tersebut sudah aktif di LPI An Nur Al Aziziyah dan TPA An-Nur Al-Aziziyah Gampong Kumba Kecamatan Bandar Dua.

Dari angket pertanyaan pertama, apakah saudara dapat membaca Al-Quran dan dengan pilihan jawaban (a) dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, (b) dapat membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan (c) tidak bisa membaca Al-Qur'an. Dari 15 angket yang dibagikan diperoleh jawaban sebagai berikut:

Apakah saudara dapat membaca Al-Quran ?	Responden	Persentase
a. dapat membaca Al-Qur'an dengan baik	8	53,3 %
b. dapat membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata	6	40,0 %
c. tidak bisa membaca Al-Qur'an	1	06,6 %

Dari tabel di atas ada 8 (53,3 %) anak yang menjawab bisa membaca Al-Quran dengan baik, 6 (40,0 %) anak bisa membaca dengan terbata-bata dan ada 1 (06,6 %) anak yang tidak bisa membaca Al-

Quran sama sekali, dari tabel ini adanya peningkatan kemampuan anak dan remaja dalam aspek membaca Al-Quran dimana pada tahapan sebelumnya hanya 26,6 % yang bisa membaca Al-Quran dengan baik, tetapi dalam survey terakhir ada 53,3 % dapat dikategorikan dapat membaca Al-Quran dengan baik.

Selanjutnya, dari angket pertanyaan apakah saudara dapat menulis Al-Quran dan dengan pilihan jawaban (a) dapat menulis Al-Qur'an dengan baik, (b) dapat menulis Al-Qur'an sedikit-sedikit dan (c) tidak bisa menulis Al-Qur'an. Dari 15 angket yang dibagikan diperoleh jawaban sebagai berikut:

Apakah saudara dapat menulis Al-Quran ?	Responden	Persentase
a. dapat menulis Al-Qur'an dengan baik	8	53,3 %
b. dapat menulis sedikit sedikit	5	33,3 %
c. tidak bisa menulis Al-Qur'an	2	13,3 %

Dari tabel di atas disimpulkan, anak-anak dan remaja Gampong Kumba yang dapat menulis bacaan Al-Qur'an sudah ada 8 Orang (53,3 %), Sedangkan 5 orang (33,3 %) menjawab sedikit-sedikit. Dan hanya 2 orang (13,3 %) lagi yang sama sekali belum bisa menulis Al-Quran. Dari tabel ini disimpulkan bahwa 46,6 % yang masih belum bisa menulis Al-Quran dengan baik dari sebelumnya 73,3 % anak dan remaja masih belum mampu menulis Al-Quran dengan baik.

Setelah dikompromikan 2 tabel terhadap kemampuan baca dan tulis aksara Al-Quran dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan kemampuan baca tulis Al-Quran bagi anak di Kecamatan Bandar Dua.

E. Analisis dan Kesimpulan

Rendahnya kemampuan baca tulis Alqur'an pada anak dan remaja merupakan tanggungjawab bersama mulai dari orangtua, perangkat gampong dan juga Penyuluh Agama Islam, Dari penelitian refleksi yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa para anak dan remaja yang tidak dibina secara khusus terkait kemampuan baca Al-Qur'an maka mereka tidak mampu baca-tulis Al-Qur'an secara maksimal. Diantara langkan yang sudah pernah dilakukan di Gampong

Kumba Kecamatan Bandar Dua adalah :

1. Menerapkan Metode *Active Learning*
2. Mengetahui karakteristik perubahan anak dan remaja
3. Memotivasi orang tua untuk memerhatikan anak dan remaja
4. Memperkaya metode dan sarana pengajaran
5. Menambah wawasan tentang anak dan remaja

Peneliti juga merekomendasikan beberapa saran, kira kemampuan baca tulis anak dan remaja dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan dalam menykseskan program Gemar Baca Al-Quran di Aceh, diantaranya:

1. Pemerintah dan Pihak terkait, untuk mengawasi pelaksanaan Gemar Mengaji di setiap gampong dan melakukan evaluasi kegiatan
2. Orang Tua, untuk dapat mengawasi anaknya dalam memahami baca-tulis Al-Quran
3. Peserta yang sudah di survey dan yang belajar di LPI An Nur Al Aziziyah Kumba untuk dapat meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra (ed), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Azyumardi Azra (ed), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an bagi Anak* Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwa, 1983
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- H. Abd. Muin Salim, *Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* Ujungpandang: Yakis, 1986
- Hasil Observasi penulis di TPA An-Nur dan beberapa TPA di Kecamatan Bandar Dua, observasi pada 10-15 Mei 2015.
- Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an* Makassar: al-Ahkam, 2000
- Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* Bairut: Dar al-Mansyurat al-Hadits, 1973
- Muhammad Syatir Ahmad Muhammad, *al-Mu'jiz fi Nasy'ah al-Nahwu* Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Azhar, 1983
- Sa'id al-Afghani, *Min al-Tarikh al-Nahw*. Cet. II; Bairut: Dar al-Fikr, 1978
- Shubhi al-Shalih, *Mabahits Fiy 'Ulum al-Qur'an* Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th)
- Suryadharma Ali, *Sambutan Menteri Agama RI pada Acara Pencanangan Program Mengaji Magrib dan Isya di Provinsi Aceh*, Majalah Santunan, Edisi 08 Agustus 2011, Banda Aceh: Kanwil Kementerian Agama Prov. Aceh, 2011
- Syarifuddin Ondeng, *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an* (Ujungpandang: Berkah Utami, 2005
- Tamam Hassan, *al-'Ushul; Dirasah Ipistimalijiyah li al-Fikr al-Lughawi 'Inda al-Arab* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1982
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2007
- Usman Jasad, dkk, *Membumikan Al-Qur'an di Bulukumba; Analisis*

Respon Masyarakat terhadap Perda N0. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Baca Al-Qur'an bagi Siswa dan Calon Pengantin di Bulukumba (Cet. I; Makassar: Berkah Utami, 2005

Zamzam Afandi Abdillah, *"Ilmu Nahwu; Perinsip dan Upaya Pembaruannya"* dalam Al-Hadharah; Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Arab, tahun V, Nomor 1, januari 2005, h. 96